

Kata Khusus Kristus**Untuk Umat-Nya**

“Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya” (Matius 16:18).

Waktu itu tengah malam sebelum penyaliban Yesus, dan siksaan berat yang akan Ia jalani menekan jiwa-Nya dengan beban yang tak tertahankan. Ia membawa kesebelas rasul-Nya dan pergi ke Taman Getsemani untuk berdoa. Ia meninggalkan delapan murid-Nya dekat pintu masuk taman dengan perintah yang lemah lembut, “Duduklah di sini, sementara Aku pergi ke sana untuk berdoa” (Matius 26:36). Lalu, dengan Petrus, Yakobus, Yohanes di sisi-Nya, Ia maju sedikit ke dalam taman. Sejenak kemudian, Ia berkata kepada mereka, “Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku” (Matius 26:38). Dengan meninggalkan ketiga orang ini, Ia bergerak maju sedikit menuju tempat hening lalu bersujud dan berdoa, “Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki” (Matius 26:39).

Dalam doa Tuhan kita itu, ada satu kata yang terlihat sangat penting – untuk Dia dan untuk kita. Pada kenyataannya, keseluruhan doa-Nya berputar di sekitar kata itu. Kata itu adalah kata “tetapi.” KJV menulis

“namun demikian [nevertheless].” Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa keselamatan dunia bergantung pada sikap yang ditunjukkan oleh kata ini.

Katakanlah Kristus, satu-satunya Orang di alam ini yang bisa menyelamatkan umat manusia, tidak mau melakukannya. Katakanlah Ia memilih mengutamakan diri-Nya sendiri dan menomor duakan orang berdosa. Katakanlah Ia telah berkata, “Penderitaan ini terlalu mahal untuk dibayar. Penderitaan ini terlalu banyak memerlukan pengorbanan untuk sedikit orang yang akan diselamatkan.” Katakanlah Ia telah berdoa, “Bapa, lalukanlah cawan ini dari-Ku; sebab bukan kehendak-Mu yang terjadi, melainkan kehendak-Ku.” Jawabannya adalah jelas: Seandainya Ia mengambil sikap ini, kehendak ini, kita akan tersesat dan tanpa ada kemungkinan punya pengharapan keselamatan.

Seluruh dunia boleh bersukacita sebab Ia mengutamakan belas kasihan kepada pendosa dan kepatuhan kepada Allah di atas keinginan pribadi-Nya. Karena Juruselamat kita rela mengucapkan “tetapi,” maka kini kita memiliki jalan keselamatan. Seandainya Ia tidak bersedia mengucapkan kata itu, Ia tidak akan pernah disalib. Sebelum Ia berkata “ya” kepada kehendak Bapa, harus ada kata “tetapi” tentang kehendak-Nya sendiri.

Makna yang sangat penting atas kata “tetapi” dalam doa Juruselamat kita ini mengingatkan kita tentang pentingnya kata-kata kunci di dalam komunikasi. Beberapa kata memberi pengertian yang begitu penting ke

dalam pemikiran dan kebenaran vital sehingga kata-kata itu harus secara cermat dipelajari. Mengabaikan kata-kata itu hampir selalu menimbulkan salah pengertian.

Makna semacam ini melekat juga pada kata “gereja” karena hubungannya yang vital terhadap keseluruhan pemberitaan Perjanjian Baru. Kata “church [gereja]” merupakan terjemahan Inggris dari sebuah kata yang muncul 114 kali dalam Perjanjian Baru Yunani. Mungkin, tepat untuk mengatakan bahwa orang tidak bisa berharap untuk memahami jalan keselamatan Kristus untuk dunia zaman kini tanpa memahami pemakaian kata ini dalam Perjanjian Baru.

Marilah kita teliti kata ini dari tiga sudut pandang yang terungkap dalam Perjanjian Baru. Tiga sudut pandang ini membawa latar belakang yang sangat beragam atas kata itu, cara kata itu dipakai oleh Kristus dan para penulis terilham dalam kaitannya dengan umat Allah yang tertebus, dan penerapan praktis kata itu untuk zaman kini.

PEMAKAIAN SECARA SEKULAR

Pertama-tama, kata itu adalah kata umum sehari-hari tanpa konotasi keagamaan khusus apapun juga.

Dalam maknanya yang paling sederhana, kata itu tampaknya bermakna sebuah “perhimpunan” dari jenis dan untuk tujuan apa saja. Satu contoh pemakaian kata ini muncul dalam Kisah 19 dalam kaitannya dengan huru-hara yang terjadi di Efesus. Sebuah gangguan yang

berkaitan dengan agama Kristen berkembang di antara para tukang perak yang membuat patung-patung dewi Asia, Artemis. Omset penjualan patung-patung buatan mereka terpengaruh oleh pemberitaan tentang Kristus oleh Paulus di kota mereka. Akibatnya, sesama para tukang perak itu berkumpul untuk membahas apa yang bisa dilakukan atas apa yang sedang menimpa bisnis dan agama mereka (Kisah 19:25). Demetrius, seorang tukang perak, menyampaikan pidato yang berapi-api kepada mereka dan menghasut orang banyak itu menjadi gerombolan orang yang berteriak-teriak (Kisah 19:28). Orang-orang itu lalu menyerbu masuk ke dalam gedung kesenian dekat situ, dan kekacauan pun terjadi. Lukas menceritakan tentang berkumpulnya mereka di dalam gedung kesenian itu: “Sementara itu orang yang berkumpul di dalam gedung itu berteriak-teriak; yang seorang mengatakan ini dan yang lain mengatakan itu, sebab *kumpulan* itu kacau-balau dan kebanyakan dari mereka tidak tahu untuk apa mereka berkumpul” (Kisah 19:32; huruf miring oleh saya). Kata yang Lukas gunakan untuk kumpulan orang dalam ayat ini adalah *ekklesia*, kata yang diterjemahkan “church [gereja]” dalam bahasa Inggris. Awalnya, orang banyak itu mengira bahwa mereka berkumpul karena terkait dengan Aleksander yang didorong ke hadapan mereka. Aleksander memberi mereka isyarat dengan tangannya untuk menarik perhatian mereka sambil ia mencari kesempatan untuk bicara kepada orang banyak itu; namun karena tahu bahwa ia adalah orang Yahudi, orang banyak itu menolak mendengarkan dia dan berteriak-teriak selama dua jam,

“Besarlah Artemis dewi orang Efesus!” (Kisah 19:34). Panitera kota akhirnya meminta Demetrius untuk mengambil tindakan hukum terhadap Paulus dan rombongannya jika ia percaya bahwa mereka telah melanggar hukum. Selanjutnya ia berkata,

Dan jika ada sesuatu yang lain yang kamu kehendaki, baiklah kehendakmu itu diselesaikan dalam *sidang rakyat* yang sah. Sebab kita berada dalam bahaya akan dituduh, bahwa kita menimbulkan huru-hara pada hari ini, karena tidak ada alasan yang dapat kita kemukakan untuk membenarkan kumpulan yang kacau-balau ini (Kisah 19:39, 40; huruf miring oleh saya).

Lukas kemudian menambahkan, “Dan dengan kata-kata itu ia membubarkan *kumpulan rakyat itu*” (Kisah 19:41; huruf miring oleh saya).

Dalam catatan pertemuan sekular ini Lukas tiga kali memakai kata Yunani *ekklesia* (Kisah 19:32, 39, 41). Ia memakai kata itu hanya untuk makna sebuah perkumpulan, sebab perkumpulan yang ia sebut *ekklesia* dalam ayat 32 dan 41 digambarkan dalam ayat 30 sebagai benar-benar perkumpulan “rakyat banyak.” Perkumpulan atau *ekklesia* di dalam gedung kesenian itu tidak dipanggil bersamaan; pertemuan itu terjadi dalam kekacauan dan keributan. Lukas juga menyinggung tentang sidang rakyat yang sah dimana pelbagai persoalan hukum diselesaikan oleh sebuah *ekklesia* dalam ayat 39.

Dalam terang pemakaian kata itu oleh Lukas, sangatlah baik untuk menganggap kata *ekklesia*, dalam pemakaian sekularnya, sebagai mengacu kepada sebuah perkumpulan apa saja. Kadang-kadang sebuah perkumpulan yang diundang atau dipanggil bersama, dan kadang-kadang sebuah perkumpulan yang terbentuk begitu saja. Lukas menyebut kedua macam perkumpulan itu *ekklesia*.

Beberapa ahli bahasa zaman kini percaya bahwa pemakaian sekular atas kata kata ini dalam era Perjanjian Baru lebih banyak bermakna “sekedar sebuah perhimpunan” daripada “kumpulan orang yang dipanggil keluar.” Pemakaian kata ini oleh Lukas dalam Kisah 19 sepertinya bisa meneguhkan kesimpulan para ahli bahasa itu.

Sejak masa kecil sampai dewasa di usaha pertanian, saya punya tugas mengumpulkan sapi-sapi untuk diperah susunya di pagi dan sore hari. Saya menjelajahi padang rumput kami untuk menemukan mereka, dan begitu saya menemukan mereka, saya akan menggegas mereka menuju gudang. Sapi-sapi itu saya giring ke tempat tertentu, sebuah tempat berpagar yang kami miliki, dimana sapi-sapi itu menunggu untuk diperah susunya. Sering kali sewaktu saya sedang mencari sapi-sapi itu, saya menemukan kawanan sapi itu sedang merumput secara bergerombol ketimbang berpencar jauh-jauh di padang rumput itu. Menurut pemakaian sekular kata *ekklesia*, sapi-sapi di tempat berpagar itu adalah sebuah *ekklesia*, sebab mereka telah dikumpulkan untuk membentuk semacam sebuah kumpulan, dan sapi-sapi yang bergerombol

di padang rumput itu juga adalah sebuah *ekklesia*, sebab mereka memutuskan sendiri untuk berkumpul bersama-sama .

Pemakaian kata ini oleh Lukas memberi kita pengertian tentang bagaimana kata ini dipakai dalam dunia sekular sebelum Tuhan kita memakainya dalam pengertian keagamaan. Latar belakang kata ini akan menjadi dasar yang dengannya kita bisa membangun sebuah pemahaman yang lebih baik tentang pemakaian kata itu oleh Tuhan kita.

PEMAKAIAN SECARA KEAGAMAAN

Dalam Perjanjian Baru, kata *ekklesia* dipakai juga berkaitan dengan agama. Dari Perjanjian Lama jelas terlihat bahwa dalam latar belakang Yahudi pada agama Kristen terdapat konsep sebuah perhimpunan umat Allah. Dalam Septuaginta, terjemahan Kitab Suci Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani, kata “jemaat” Israel yang adalah *qahal* dalam bahasa Ibrani diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani dengan kata *ekklesia*, khususnya ketika “jemaat” itu terdiri dari bangsa Israel yang berkumpul di hadapan Tuhan untuk pelbagai tujuan keagamaan (Ulangan 18:16; 31:30; 1Raja-raja 8:65; Kisah 7:38).

Kata “sinagoga” awalnya juga dipakai untuk mengacu kepada sebuah perhimpunan manusia yang berkumpul bersama untuk suatu tujuan tertentu. Belakangan, kata itu diterapkan kepada perhimpunan umat Kristen yang berkumpul untuk beribadah. Yakobus dalam kitabnya memakai kata Yunani *sunagoge* dan *ekklesia*, karena tampaknya yang

terlintas dalam pikirannya sebagai pembaca kitabnya adalah umat Kristen Yahudi. Ia memakai *sunagoge* untuk jemaat Kristen yang telah berkumpul untuk beribadah (Yakobus 2:2), dan ia memakai *ekklesia* untuk kumpulan orang percaya pada suatu tempat tertentu (Yakobus 5:14).

Demikianlah, Tuhan kita telah memilih sebuah kata yang akan menunjukkan umat yang akan menjadi umat Allah yang unik melalui keselamatan-Nya. Ia memilih kata “jemaat” (Matius 16:18), yang kemungkinan besar bermakna sebuah “perhimpunan” dalam pemakaian sekularnya namun sebuah “perhimpunan umat Allah” dalam konotasi Perjanjian Lamanya. Tuhan kita mengambil sebuah kata sekular dan memberinya makna keagamaan khusus. Dalam Ia memilih kata ini, Ia mengambilnya dari latar belakang sekular dan keagamaan dan menambahkan sendiri makna-makna barunya. Dalam pemakaian yang Yesus berikan, kata itu mengacu kepada umat Allah universal yang telah ditebus oleh darah-Nya, terlepas apakah mereka itu berhimpun atau tidak (Kisah 8:3; Efesus 1:22).

Gagasan lain yang diketengahkan dalam Perjanjian Baru dalam kaitannya dengan kata *ekklesia* adalah konsep tentang orang yang “dipanggil keluar” atau “dipisahkan.” Sementara pemikiran atas kata itu kemungkinan besar tidak ada dalam pemakaian sekular, namun pemikiran itu merupakan bagian yang penting dari makna yang terdapat dalam pemakaian khusus kata itu oleh Kristus. Gagasan ini diperlihatkan dalam kata itu oleh sifat orang-orang yang ditunjuk.

Petrus memberitahu orang banyak pada Hari Pentakosta, “Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita” (Kisah 2:39). Paulus memberitahu jemaat Tesalonika untuk “hidup sesuai dengan kehendak Allah, yang memanggil kamu ke dalam Kerajaan dan kemuliaan-Nya” (1Tesalonika 2:12). Adalah melalui injil bahwa Allah memanggil mereka. Paulus berkata, “Untuk itulah Ia telah memanggil kamu oleh Injil yang kami beritakan, sehingga kamu boleh memperoleh kemuliaan Yesus Kristus, Tuhan kita” (2Tesalonika 2:14). Demikianlah, orang-orang yang telah dipanggil kepada Allah melalui injil disebut “jemaat” (1Korintus 1:1-3).

*Meskipun di zaman kini tidak ada orang Kristen
yang menjadi anggota jemaat yang didirikan pada Pentakosta,
namun semua orang Kristen sejati di sepanjang zaman
dan di semua tempat adalah anggota gereja Tuhan
yang sama yang didirikan pada hari itu.*

Selanjutnya Paulus memberitahu gereja di Kolose, “Ia telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kekasih; di dalam Dia kita memiliki penebusan kita, yaitu pengampunan dosa” (Kolose 1:13, 14). Petrus menyuruh untuk “memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib” (1Petrus 2:9). Petrus juga menulis, “tetapi hendaklah kamu menjadi kudus

di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu” (1Petrus 1:15).

Saulus dari Tarsus yang orang Farisi, yang lalu menjadi Paulus orang Kristen menjawab tuntas panggilan Allah dengan mentaati injil. Sewaktu Kritus menampakkan diri kepadanya di jalan menuju Damsyik, Saulus percaya kepada-Nya, bertobat dari jalan hidupnya yang lama, dan mengakui Kristus sebagai Tuhan. Tiga hari kemudian di Damsyik, Ananias memberitahu Dia, “Dan sekarang, mengapa engkau masih ragu-ragu? Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan!” (Kisah 22:16). Setelah menerima perintah itu Saulus bangkit dan menyeru nama-Nya untuk keselamatan dengan jalan dibaptiskan. Belakangan Paulus mengacukan perubahannya menjadi orang Kristen sebagai dipanggil melalui kasih karunia Allah (Galatia 1:15) Demikianlah, Saulus dipanggil, dipisahkan, atau dikristenkan, dan dengan demikian ditambahkan oleh Tuhan kepada kumpulan orang-orang tertebus yang Kristus sebut gereja.

Yesus memakai kata “gereja” untuk mengacu kepada semua umat Allah dalam periode Perjanjian Baru tanpa memandang tempat atau waktu tertentu. Meskipun di zaman kini tidak ada orang Kristen yang menjadi anggota jemaat yang didirikan pada Pentakosta, namun semua orang Kristen sejati di sepanjang zaman dan di semua tempat adalah anggota gereja Tuhan yang sama yang didirikan pada hari itu. Gereja telah didirikan di Yerusalem sekali untuk selamanya pada Hari Pentakosta

pertama setelah kebangkitan Yesus. Gereja hanya punya satu hari kelahiran; gereja tidak dilahirkan berkali-kali di setiap abad atau setelah periode kemurtadan.

PEMAKAIAN SECARA PRAKTIS

Kita berharap makna yang Yesus dan Roh Kudus berikan kepada kata “gereja” dijelaskan dengan cara yang praktis dalam Perjanjian Baru, dan kasus ini benar-benar kita temukan.

Dalam pemakaian praktisnya, para penulis terilham memakai kata ini dalam empat cara. Pertama, mereka memakai kata ini dalam *pengertian kejemaatan*, mengenai sebuah jemaat umat Allah pada suatu tempat tertentu. Paulus menulis kepada “jemaat Allah” di Korintus, kepada mereka yang telah disucikan dalam Yesus Kristus (1Korintus 1:2). Gereja di Filipi diacu sebagai “semua orang kudus dalam Kristus Yesus di Filipi” (Filipi 1:1). Orang-orang kudus di Tesalonika diacu sebagai “jemaat orang-orang Tesalonika yang di dalam Allah Bapa dan di dalam Tuhan Yesus Kristus” (1Tesalonika 1:1). Semua orang Kristen di tempat tertentu disebut “jemaat” dari tempat itu. Ungkapan gereja universal merupakan jemaat lokal umat Kristen. Ketika orang menjadi anggota gereja Kristus, ia akan menjadi bagian dari perkumpulan orang Kristen dimana ia tinggal.

Kedua, para penulis terilham memakai kata ini dalam *pengertian kelompok*, mengenai jemaat lokal dari suatu wilayah. Lukas menulis, “Selama beberapa waktu jemaat di seluruh Yudea, Galilea dan Samaria

berada dalam keadaan damai. Jemaat itu dibangun dan hidup dalam takut akan Tuhan. Jumlahnya makin bertambah besar oleh pertolongan dan penghiburan Roh Kudus” (Kisah 9:31). Gereja pada suatu wilayah tertentu kadang-kadang dirujuk dalam bentuk jamak “gereja-gereja.” Paulus menulis kepada “jemaat-jemaat di Galatia” ketika ia menulis surat Galatianya (Galatia 1:2). Mengatakan gereja di Eropa atau gereja-gereja di Eropa merupakan bentuk pemakaian kata “gereja” yang alkitabiah.

Ketiga, para penulis Perjanjian Baru memakai kata itu dalam *pengertian komposisi*. Pemakaian mereka berkaitan dengan jenis atau komposisi gereja. Paulus mengacu kepada “Jemaat bukan Yahudi” dalam salamnya di Roma 16: “Sampaikan salam kepada Priskila dan Akwila, teman-teman sekerjaku dalam Kristus Yesus. Mereka telah mempertaruhkan nyawanya untuk hidupku. Kepada mereka bukan aku saja yang berterima kasih, tetapi juga semua jemaat bukan Yahudi. Salam juga kepada jemaat di rumah mereka . . .” (Roma 16:3-5).

Keempat, para penulis terilham ini memakai kata “gereja” dalam *sebuah pengertian perhimpunan*, dalam mengacu kepada sebuah jemaat yang berkumpul untuk beribadah. Gereja memang tetap ada meskipun tidak berhimpun untuk beribadah, namun kata “gereja” dipakai dalam suatu cara khusus untuk perhimpunan gereja pada lokasi tertentu. Paulus mengatakan bahwa orang-orang Korintus datang berhimpun sebagai sebuah gereja ketika mereka menghimpunkan diri mereka bersama-sama (1Korintus 11:18). Ia memerintahkan kaum perempuan untuk tidak bicara

di dalam gereja: “Sama seperti dalam semua Jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan Jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat” (1Korintus 14:34). Dalam nas ini ia jelas sekali sedang mengacu kepada perhimpunan ibadah gereja.

Apakah seseorang itu mengacu gereja dalam pengertian universal, kejemaatan, kelompok, komposisi, atau perhimpunan, orang itu sedang bicara tentang mereka yang telah dibawa ke dalam tubuh Kristus melalui ketaatan kepada injil Kristus. Orang Kristen telah dipanggil ke luar dari dunia dan kegelapan dan oleh kasih karunia Allah ditempatkan di dalam tubuh yang oleh Kristus dan para penulis terilham Perjanjian Baru disebut “gereja.”

KESIMPULAN

Apakah Anda ada di dalam gereja-Nya? Apakah Anda melihat perlunya masuk ke dalam gereja Kristus jika Anda belum ada di dalam tubuh-Nya?

Apakah Anda tidak paham apa yang Kristus maksudkan dengan kata “gereja”? Ia mengambil sebuah kata, yang dalam pengertian sekularnya artinya “perhimpunan” dan dalam konotasi Yahudinya berarti “perhimpunan umat Allah,” memberi makna tambahan kepada kata itu, dan menerapkannya kepada orang-orang yang dipanggil ke dalam

keselamatan melalui injil kasih karunia Allah. Oleh sebab itu, dalam maknanya yang luas kata itu mengacu kepada semua orang yang telah ditebus oleh darah Kristus. Namun demikian, dalam pengertian lokal dan praktis, kata itu mengacu kepada mereka yang Ia telah selamatkan dan yang berkumpul bersama-sama untuk beribadah.

Seseorang pernah mengatakan, ‘Gereja tidak menyelamatkan kita, namun gereja berisi orang-orang yang diselamatkan.’ Yesus adalah Juruselamat dunia, dan orang-orang yang Ia telah selamatkan Ia sebut gereja-Nya.

Orang yang telah diselamatkan oleh Kristus akan mengasihi semua orang lain yang juga telah diselamatkan oleh Dia. Orang itu akan memiliki sebuah daya tarik terhadap mereka dan akan ingin bersama mereka supaya imannya kepada Dia bisa dikuatkan oleh mereka dan supaya dengan cara tertentu ia menguatkan iman mereka. Melalui para rasul terilham-Nya, Kristus telah memerintahkan umat-Nya yang diselamatkan untuk berhimpun bersama dalam ibadah dan bekerja bersama dalam memenuhi misi-Nya (Ibrani 10:25; Titus 3:1). Pengelompokkan bersama orang-orang yang Ia selamatkan dalam suatu tempat tertentu dalam ibadah dan karya adalah gereja Kristus.

Akankah Kristus menyebut Anda gereja-Nya?

PERTANYAAN-PERTANYAAN UNTUK KAJIAN DAN DISKUSI

1. Jelaskan pentingnya kata “tetapi” dalam doa Tuhan kita di Getsemani di Matius 26:39.
2. Seberapa seringkah kata “gereja (jemaat)” muncul dalam Perjanjian Baru, dan makna penting apakah yang diungkapkan kata itu?
3. Berikan contoh sederhana pemakaian sekular kata “gereja” sebagaimana tercermin dalam Perjanjian Baru. Kutiplah sebuah ayat tempat kata itu dipakai.
4. Apakah kata “gereja” dalam pemakaian sekularnya selalu mengacu kepada sebuah perhimpunan keagamaan? Apakah kata itu selalu mengacu kepada sebuah perhimpunan yang sudah “dipanggil keluar,” perhimpunan yang dipanggil bersama untuk tujuan khusus?
5. Apakah Perjanjian Lama memiliki konsep tentang sebuah perhimpunan umat Allah? Bagaimanakah konsep ini diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani?
6. Apakah makna utama dari kata “sinagoga”?
7. Bagaimanakah cara Yakobus memakai kata Yunani *sunagoge* dan *ekklesia* di dalam kitab Perjanjian Barunya?
8. Konsep baru apakah yang ditambahkan kepada kata “gereja” lewat pemakaian kata itu oleh Roh Kudus? (Lihat Kisah 2:39 dan 1Tesalonika 2:12.)

9. Bagaimanakah cara Allah memanggil manusia menghadap Diri-Nya di zaman kini? Kutiplah nas-nas Kitab Suci yang mendukung jawaban Anda.
10. Jelaskan bagaimana Saulus dipanggil oleh Allah untuk menjadi orang Kristen. (Khususnya lihat Kisah 22:16.)
11. Bagaimanakah cara Allah memanggil kita masuk ke dalam keselamatan-Nya di zaman kini?
12. Diskusikan pemakaian praktis kata “gereja” sebagaimana muncul di dalam Perjanjian Baru.